

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum

SMK Negeri 2 Denpasar adalah salah satu sekolah menengah kejuruan yang terletak di Kota Denpasar, Bali, dan telah berdiri sejak 1 September 1965. Sejak awal berdirinya, sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan perkembangan dunia industri. Dalam perjalanannya, SMK Negeri 2 Denpasar terus mengalami kemajuan melalui pembaruan kurikulum serta peningkatan fasilitas guna menyesuaikan diri dengan tuntutan industri modern. Sekolah ini menyediakan berbagai jurusan keahlian seperti akuntansi, otomotif, multimedia, perkantoran, dan teknik elektronika industri, yang dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja.

SMK Negeri 2 Denpasar merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di Kota Denpasar yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kesehatan siswinya, khususnya dalam mencegah terjadinya anemia pada remaja putri. Sebagai bentuk dukungan terhadap program nasional “Gerakan Remaja Putri Sehat Bebas Anemia”, sekolah ini secara rutin melaksanakan berbagai kegiatan promotif dan preventif yang berfokus pada peningkatan status gizi dan kesehatan remaja.

Salah satu program utama yang dilaksanakan adalah pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) secara berkala setiap hari Jumat, bekerja sama dengan Puskesmas dan difasilitasi oleh Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Siswi remaja putri

didorong untuk meminimum TTD secara rutin sebagai upaya meningkatkan kadar hemoglobin dan mencegah anemia defisiensi besi. Pemberian TTD ini disertai pencatatan dan pemantauan untuk memastikan kepatuhan konsumsi.

2. Karakteristik sampel

Karakteristik sampel yang diteliti pada penelitian ini mencakup umur, kelas, pengalaman pribadi terkait mendapatkan edukasi atau penyuluhan anemia, serta sumber informasi mengenai anemia beserta pencegahannya. Data karakteristik disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2
Sebaran Sampel berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	n	%
Umur		
15 tahun	23	35,4
16 tahun	42	64,6
Jumlah	65	100
Kelas		
Akuntansi	44	67,7
Perkantoran	21	32,3
Jumlah	65	100
Pengalaman		
Pernah	39	60
Tidak pernah	26	40
Jumlah	65	100
Sumber Informasi		
Media cetak	15	24,0
Media elektronik	30	46,2
Non Media	20	30,8
Jumlah	65	100

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar mayoritas responden berumur 16 tahun, yaitu sebanyak (64,6%), berdasarkan kelas sebagian besar responden dari kelas akuntansi (67,7%), dari pengalaman sebagian besar responden kategori pernah

(60%), dan sumber informasi sebagian besar yaitu sumber informasi dari media elektronik (46,2%).

3. Pengetahuan tentang pencegahan anemia

Pengetahuan anemia diukur berdasarkan kuisioner yang berisikan 10 pertanyaan terkait anemia dan pencegahannya. Hasil analisis jawaban kuisioner pengetahuan yang telah dijawab responden yaitu sebagai berikut.

Tabel 3
Analisis Kuisioner Pengetahuan

No	Pertanyaan	Benar		Salah	
		n	%	n	%
1	Anemia adalah jumlah sel darah merah atau hemoglobin kurang dari normal	62	95,4	3	4,6
2	Tanda dan gejala dari anemia selama menstruasi adalah rasa lelah, lesu, pusing dan konsentrasi belajar menurun	58	89,2	7	10,8
3	Sumber makanan hewan yang mengandung zat besi adalah daging sapi	56	86,2	9	13,8
4	Sayuran hijau, kacang-kacangan, dan protein hewani mengandung banyak zat besi.	51	78,5	14	21,5
5	Konsumsi tablet tambah darah dapat membantu mencegah anemia selama menstruasi	57	87,7	8	12,3
6	Makanan yang mengandung banyak gula dapat membantu mencegah anemia	50	76,9	15	23,1
7	Tablet tambah darah diminum 1x1 hari selama menstruasi dapat mencegah anemia	52	80	13	20
8	Anemia dapat disebabkan oleh kekurangan zat besi (Fe)	56	86,2	9	13,8
9	Konsumsi minuman yang mengandung kafein seperti kopi dan teh, untuk mencegah anemia selama menstruasi	50	76,9	15	23,1
10	Faktor resiko terjadinya anemia lebih besar pada perempuan karena mengalami menstruasi	42	64,6	23	35,4

Pertanyaan dengan jawaban benar paling banyak yaitu pertanyaan terkait pengertian anemia “anemia adalah jumlah sel darah merah atau hemoglobin kurang dari normal” dengan jumlah jawaban benar sebanyak 62 responden (95,4%). Sementara, pertanyaan dengan jawaban benar paling sedikit adalah terkait faktor resiko menstruasi “faktor risiko terjadinya anemia lebih besar pada perempuan karena mengalami menstruasi” yakni sebanyak 42 responden (64,6%) yang menjawab benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa para siswi yang belum menyadari bahwa menstruasi menjadi salah satu faktor risiko terjadinya anemia. Hasil analisis pengetahuan pencegahan anemia dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 4
Analisis Deskriptif Skor Pengetahuan

	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
<u>Skor Pengetahuan</u>	50	100	82,15	16,535

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa skor pengetahuan pada responden menunjukkan nilai paling rendah yaitu 50 dan paling tinggi yaitu 100 dengan rata-rata sebesar 82,15 dan standar deviasi sebesar 16,535. Selanjutnya, data diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 5
Sebaran Sampel berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	n	%
Baik	39	60
Cukup	21	32,3
Kurang	5	7,7
Jumlah	65	100

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa sebanyak 39 responden (60%) memiliki pengetahuan yang baik, 21 responden (32,3%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 5 responden (7,7%) memiliki pengetahuan yang kurang.

4. Pengetahuan pencegahan anemia berdasarkan karakteristik sampel

Penelitian ini membandingkan tingkat pengetahuan terkait pencegahan anemia terhadap masing-masing karakteristik sampel dalam penelitian ini, yakni meliputi umur, kelas, pengalaman pribadi, dan sumber informasi.

Tabel 6
Tabulasi Silang Pengetahuan Siswi terkait Pencegahan Anemia Berdasarkan Karakteristik

Umur	Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
15 tahun	14	21,5	9	13,8	0	0,0	23	35,4
16 tahun	25	38,5	12	18,5	5	7,7	42	64,6
Jumlah	39	60,0	21	32,3	5	7,7	65	100
Kelas								
Akuntansi	29	44,6	14	21,5	1	1,5	44	67,7
Perkantoran	10	15,4	7	10,8	4	6,2	21	32,3
Jumlah	39	60,0	21	32,3	5	7,7	65	100
Pengalaman								
Pernah	30	46,2	9	13,8	0	0,0	39	60
Tidak pernah	9	13,8	12	18,5	5	7,7	26	40
Jumlah	39	60,0	21	32,3	5	7,7	65	100
Sumber Informasi								
Cetak	13	20	2	3,1	0	0,0	15	23,1
Elektronik	19	29,2	11	16,9	0	0,0	30	46,2
Non-media	7	10,8	8	12,3	5	7,7	20	30,8
Jumlah	39	60,0	21	32,3	5	7,7	65	100

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa dari 23 responden (35,4%) yang berumur 15 tahun, terdapat 14 responden (21,5%) yang memiliki pengetahuan baik, 9 responden (13,8%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan tidak terdapat responden dengan pengetahuan yang kurang. Sementara, dari 42 responden yang berumur 16 tahun, terdapat 25 responden (38,5%) yang pengetahuannya baik, 12 responden (18,5%) yang pengetahuannya cukup, dan 5 responden (7,7%) yang pengetahuannya kurang. Dapat diketahui bahwa dari 44 responden (67,7%) yang kelas akuntansi, terdapat 29 responden (44,6%) yang memiliki pengetahuan baik, 14 responden (21,5%) memiliki pengetahuan cukup, dan 1 responden (1,5%) memiliki pengetahuan yang kurang. Sementara, dari 21 responden (32,3%) yang kelas perkantoran, terdapat 10 responden (15,4%) yang memiliki pengetahuan baik, 7 responden (10,8%) memiliki pengetahuan cukup, dan 4 responden (6,2%) memiliki pengetahuan yang kurang. Berdasarkan data pengalaman mendapatkan edukasi kesehatan, didapatkan bahwa dari 39 responden (60%). Berdasarkan data sumber informasi, sementara dari 30 responden yaitu (46,2%) yang mendapatkan sumber informasi dari media elektronik.

B . Pembahasan

Penelitian ini menggunakan sebanyak 65 sampel yang merupakan siswi kelas X dari SMK Negeri 2 Denpasar. Berdasarkan data karakteristik sampel, diketahui bahwa mayoritas sampel berumur 16 tahun, yakni sebanyak 42 responden (64,6%). Selain itu, didapatkan bahwa dari 23 responden (35,4%) yang berumur 15 tahun, terdapat 14 responden (21,5%) yang memiliki pengetahuan baik, 9 responden (13,8%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan tidak terdapat responden dengan pengetahuan yang kurang. Sementara, dari 42 responden yang

berumur 16 tahun, terdapat 25 responden (38,5%) yang pengetahuannya baik, 12 responden (18,5%) yang pengetahuannya cukup, dan 5 responden (7,7%) yang pengetahuannya kurang.

Umur merupakan salah satu karakteristik demografis yang sering diteliti dalam kaitannya dengan tingkat pengetahuan seseorang. Dalam konteks ilmu perkembangan, umur berkaitan erat dengan tingkat kematangan biologis, psikologis, dan kognitif seseorang. Semakin bertambah usia individu, umumnya semakin berkembang pula kemampuan berpikir, memahami, serta mengolah informasi yang diterima (Maharani, dkk, 2025). Hal ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa remaja memasuki tahap operasional formal, di mana mereka sudah mampu berpikir abstrak dan logis (Lestari, dkk, 2024).

Jika dilihat dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang mencolok dalam tingkat pengetahuan antara remaja usia 15 dan 16 tahun. Bahkan, secara persentase, kelompok usia 15 tahun justru sedikit lebih tinggi dalam proporsi pengetahuan baik dibandingkan usia 16 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umur tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan. Secara teoritis, hubungan antara umur dan pengetahuan memang tidak bersifat mutlak. Meskipun secara umum individu yang lebih tua diasumsikan memiliki lebih banyak pengalaman dan waktu untuk mengakses informasi, kenyataannya pengetahuan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti minat belajar, kualitas pendidikan, frekuensi paparan informasi, serta motivasi individu (Swarjana, 2020).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan Utari (2020) yang menyatakan tidak ada korelasi yang bermakna antara umur dengan tingkat

pengetahuan remaja putri terkait anemia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tidak ditemukannya hubungan antara usia dan pengetahuan remaja mengenai anemia dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang memengaruhi pengetahuan, seperti minat dan pengalaman. Remaja yang lebih tua belum tentu memiliki pengetahuan lebih jika tidak memiliki ketertarikan untuk belajar. Sebaliknya, pengalaman pribadi, seperti pernah mengalami anemia, justru bisa membuat seseorang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi tersebut.

Hasil analisis menunjukkan sebanyak 44 responden (67,7%) merupakan siswi kelas akuntansi dan 21 responden (32,3%) siswi kelas perkantoran. Selain itu, dari 44 responden (67,7%) yang kelas akuntansi, terdapat 29 responden (44,6%) yang memiliki pengetahuan baik, 14 responden (21,5%) memiliki pengetahuan cukup, dan 1 responden (1,5%) memiliki pengetahuan yang kurang. Sementara, dari 21 responden (32,3%) yang kelas perkantoran, terdapat 10 responden (15,4%) yang memiliki pengetahuan baik, 7 responden (10,8%) memiliki pengetahuan cukup, dan 4 responden (6,2%) memiliki pengetahuan yang kurang.

Menurut penelitian Utari (2020) tidak ada korelasi yang signifikan antara jurusan di sekolah dengan pengetahuan terkait anemia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tidak adanya hubungan antara jurusan atau kelas dengan pengetahuan remaja tentang anemia disebabkan oleh perkembangan kognitif remaja yang mendorong mereka untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Remaja cenderung aktif mencari tahu, termasuk mengenai anemia, melalui media seperti televisi, internet, media sosial, maupun informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan saat berkunjung ke sekolah.

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengalaman pernah mendapatkan penyuluhan atau edukasi kesehatan terkait anemia, yakni sebanyak 39 responden (60%). Selain itu, didapatkan bahwa dari 39 responden (60%) yang pernah memiliki pengalaman mendapatkan edukasi kesehatan, terdapat 30 responden (46,2%) yang memiliki pengetahuan baik dan 9 responden (13,8%) yang memiliki pengetahuan cukup. Sementara, dari 26 responden (40%) yang tidak pernah mendapatkan edukasi kesehatan, terdapat 9 responden (13,8%) yang memiliki pengetahuan baik, 12 responden (18,5%) memiliki pengetahuan cukup, dan 5 responden (7,7%) memiliki pengetahuan kurang.

Pendidikan kesehatan, proses penyuluhan atau edukasi dapat membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang melalui penyampaian informasi yang sistematis dan terarah (Radianah, dkk, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengalaman mendapat edukasi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belum pernah mendapat edukasi. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa penyuluhan atau edukasi kesehatan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan literasi kesehatan di kalangan remaja, termasuk pengetahuan mengenai anemia.

Menurut Shohelah (2025) pengalaman merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan. Pengalaman mendapatkan penyuluhan kesehatan terkait anemia termasuk aspek yang penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri. Walaupun demikian, pengalaman mendapatkan informasi kesehatan belum tentu dapat meningkatkan kepatuhan remaja putri dalam meminum tablet tambah darah. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Adnyana

(2021) yang menyatakan selain pengalaman mendapatkan pendidikan kesehatan, terdapat faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kepatuhan seperti dukungan guru dan keluarga, sikap, serta budaya.

Mayoritas responden (46,2%) mendapatkan informasi yang bersumber dari media elektronik seperti media sosial terkait anemia beserta pencegahannya. Media elektronik terdiri dari televisi, radio, video, slide, dan lain-lain. Media merupakan sarana penyampaian informasi dari komunikator kepada khalayak luas. Dalam konteks penyuluhan kesehatan, media berperan penting dalam menyebarkan informasi yang dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat (Ulfah dan Aulia, 2023). Secara umum, media terbagi menjadi tiga kategori: media cetak (koran, majalah, brosur), media elektronik (televisi, radio, internet, media sosial), dan media non-media (seperti tenaga kesehatan, guru, orang tua, atau teman sebaya).

Informasi sendiri merupakan data yang telah diproses dan memiliki makna bagi penerimanya, serta dapat memberikan kepuasan secara langsung atau jangka Panjang. Dalam konteks ini, informasi yang diterima remaja putri melalui media sosial terbukti memengaruhi pengetahuan mereka tentang anemia. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pasaribu (2023) menunjukkan bahwa edukasi melalui platform video secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap anemia. Studi tersebut memperlihatkan peningkatan skor pengetahuan dari rata-rata 9,92 menjadi 15,03, serta peningkatan sikap dari 7,69 menjadi 12,59 ($p=0,001$).

Hal tersebut menunjukkan bahwa media elektronik menjadi sumber informasi yang dominan di kalangan remaja, yang sejalan dengan perkembangan teknologi dan gaya hidup digital saat ini. Media elektronik, khususnya internet dan media sosial, menawarkan akses informasi yang cepat, luas, dan mudah dijangkau kapan saja. Konten yang bersifat visual dan interaktif juga membuat penyampaian informasi lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda (Atikah, dkk, 2023). Menurut Marfiah (2023), remaja putri yang memperoleh informasi memiliki kemungkinan empat kali lebih besar untuk menerapkan perilaku pencegahan anemia yang positif dibandingkan dengan yang tidak menerima informasi. Penyampaian informasi pencegahan anemia yang dikemas secara menarik dan sesuai dengan gaya hidup remaja saat ini, serta disalurkan melalui media yang mereka gemari, cenderung lebih mudah diterima dan diingat oleh remaja, sehingga mampu memberikan dampak besar dalam mendorong perubahan perilaku mereka. Pertanyaan paling banyak yaitu pertanyaan terkait pengertian anemia “anemia adalah jumlah sel darah merah atau hemoglobin kurang dari normal” dengan jumlah jawaban benar sebanyak 62 responden (95,4%). Sementara, pertanyaan dengan jawaban benar paling sedikit adalah terkait faktor risiko menstruasi “faktor risiko terjadinya anemia lebih besar pada perempuan karena mengalami menstruasi” yakni sebanyak 42 responden (64,6%) yang menjawab benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa para siswi yang belum menyadari bahwa menstruasi menjadi salah satu faktor risiko terjadinya anemia.